BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia terutama dalam aktivitas bermasyarakat, komunikasi juga dapat mengubah perilaku manusia secara bertahap melalui tingkat pembelajaran dan pengenalan terhadap lingkungannya. Hal inilah yang mendasari bahwa setiap manusia akan selalu memerlukan orang lain, tidak terlepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan berbagai kegiatannya diberbagai bidang kehidupan.

Termasuk juga kebutuhan untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dan bergabung di dalam masyarakat. Persepsi sangat berperan dalam mempersepsi suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang kita peroleh dari faktor situasional dan faktor personal, maka suatu proses komunikasi dapat berjalan baik, karena kita telah mempelajari dan mengetahui dari pengalaman tentang objek atau peristiwa tersebut.

Rambut panjang yang menjadi gaya khas anak muda Hippies mulai menjadi wacana serius di Indonesia pada awal 70-an. Dalam media-media cetak tahun 70-

an kita akan melihat berita-berita kriminal yang diidentikkan dengan rambut gondrong. Atas dasar itu lah kemudian pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan dilarang gondrong. Setiap pelajar sekolah wajib memangkas rambutnya gaya ABRI, orang yang gondrong tidak akan dilayani di dinas pemerintahan, bahkan artis-artis yang berambut gondrong dilarang untuk tampil di TVRI! Gencarnya pemerintah dalam menindak rambut gondrong kemudian menjadi polemik tersendiri bagi pemerintah. [1]

Banyak pro-kontra mengiringi kebijakan ini. Pendapat kontra berdalih mengenai 'apa definisi gondrong?', 'sepanjang apa sebuah rambut dikatakan gondrong?' Berbagai perdebatan meramaikan media harian seperti Kompas, Sinar Harapan, Pos Kota, bahkan melibatkan akademisi, budayawan hingga Gurbernur.[2] Aksi anti rambut gondrong yang dilakukan pemerintah secara ekstrem adalah razia rambut gondrong. Razia ini tidak hanya melibatkan badan khusus yang menangani rambut gondrong namun juga polisi dan tentara. Razia dilakukan secara besar-besaran dan masif di pinggir jalan seperti razia surat kelengkapan berkendara. Di kota-kota besar, orang yang kedapatan berambut gondrong akan dicukur di tempat oleh aparat. Razia rambut gondrong semakin gencar dilakukan karena pemerintah menargetkan akan bersih dari rambut gondrong pada tahun 1973. [3]

Puncak ketegangan terjadi pada September 1970 di Bandung di gelar operasi razia yang dilakukan oleh taruna AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik

---

[1] http://indoprogress.com/2014/10/wacana-rambut-gondrong-dan-instabilitas-nasional/, diakses pada tanggal 29 Desember 2014

[2] http://indoprogress.com/2014/10/wacana-rambut-gondrong-dan-instabilitas-nasional/, diakses pada tanggal 29 Desember 2014

[3] http://indoprogress.com/2014/10/wacana-rambut-gondrong-dan-instabilitas-nasional/, diakses pada tanggal 29 Desember 2014

Indonesia). Dalam razia itu banyak mahasiswa ITB yang terkena razia sehingga banyak muncul protes di Kota Bandung. Untuk mendamaikan aksi protes dilakukan lah pertandingan persahabatan sepak bola antara mahasiswa dengan taruna. Sayangnya, pertandingan ini berakhir ricuh dan menimbulkan bentrok berkepanjangan. Ketegangan ini berujung pada kematian salah satu mahasiswa ITB yaitu Rene Louis Coenraad yang kematiannya diperingati sebagai Peristiwa 6 Oktober 1970.[4]

Atas peristiwa ini kemudian pemerintah dan militer mendapat kecaman keras dari mahasiswa di berbagai universitas. Tidak hanya mempermasalahkan soal rambut lagi, mahasiswa mulai menyerang isu-isu lain, seperti kesewenangan ABRI, perenggutan kebebasan sipil, eksploitasi negara oleh asing, sampai megaproyek miniatur Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah. Isu rambut gondrong yang berujung pada tewasnya salah satu mahasiswa Indonesia menjadi titik balik perseteruan mahasiswa dengan militer yang telah terbina baik sejak era Orde Lama. Pergolakan mahasiswa yang menjadi ancaman sesungguhnya bagi stabilitas politik Indonesia ke depannya berawal dari masalah remeh seperti rambut gondrong.[5]

Bila melihat kondisi masa kini, kuatnya usaha depolitisasi Orde Baru masih bisa kita rasakan hingga kini. Rambut gondrong, pada sebagian orang tua, masih dianggap sebagai bentuk pemberontakkan, simbol ‘kekiri-kirian’, dan berbagai

---

[4] http://indoprogress.com/2014/10/wacana-rambut-gondrong-dan-instabilitas-nasional/, diakses pada tanggal 29 Desember 2014

[5] http://indoprogress.com/2014/10/wacana-rambut-gondrong-dan-instabilitas-nasional/, diakses pada tanggal 29 Desember 2014

stigma negatif lainnya. Kita pun masih bisa melihat adanya razia rambut gondrong di sekolah-sekolah dasar. Rambut gondrong masih dilihat sebagai sesuatu yang negatif karena wacana itu masih terpatri dalam benak sebagian masyarakat kita. Tidak hanya rambut gondrong, usaha depolitisasi Orba lainnya masih bisa kita lihat sampai sekarang seperti penggunaan kata 'remaja', pembatasan mahasiswa dalam berkegiatan, dan banyak lainnya.[6]

Dari berita-berita surat kabar era 1970-an, kita dapat melihat bagaimana pencitraan tentang orang-orang yang berambut gondrong dibentuk. Misalnya saja di harian *Pos Kota* yang dikenal sebagai koran berita kriminal. Pada 5 Oktober 1973 dilansir berita berjudul "7 Pemuda Gondrong Merampok Biskota". Pada 11 Oktober 1973 harian tersebut menurunkan berita berjudul "Waktu Mabuk Di Pabrik Peti Mati: 6 Pemuda Gondrong Perkosa 2 Wanita". Sedangkan harian lain, yaitu *Angkatan Bersenjata*, pada 29 September 1973 menuliskan "5 Pemuda Gondrong Memeras Pakai Surat Ancaman". Pada 18 Oktober 1973, *Angkatan Bersenjata* kembali menurunkan berita tentang pencurian kendaraan berjudul "Disambar Si Gondrong", Aria (2010:103).

Judul-judul di atas merupakan judul berita yang biasa (bukan luar biasa; dan sudah menjadi kebiasaan) tentang mereka yang berambut gondrong dalam surat-surat kabar ketika itu. Apa yang dilukiskan dalam berita-berita tersebut menunjukkan bagaimana pencitraan terhadap mereka dibentuk. Setidaknya judul-judul berita tersebut ingin menegaskan bahwa orang-orang yang berambut gondrong merupakan pelaku – pelaku tindak kejahatan yang meresahkan

[6] http://indoprogress.com/2014/10/wacana-rambut-gondrong-dan-instabilitas-nasional/, diakses pada tanggal 29 Desember 2014

masyarakat. Dengan serta merta yang berambut gondrong menjadi tersangka pelaku kejahatan meski tanpa penjelasan bagaimana identifikasi itu terbentuk, Aria (2010:104).

Zaman modern sekarang ini rambut gondrong tidak asing lagi di dunia kampus. Banyak mahasiswa yang memanjangkan rambutnya. Kebanyakan mahasiswa gondrong dikarenakan adanya pergeseraan ketika masa SMA yang tidak membolehkan siswanya berambut gondrong, ketika masuk dunia kampus mereka bebas untuk menunjukan jati diri mereka memilih gaya rambut apa yang mereka senangi apakah gondrong atau pendek. (Peraturan Akademik dan Tata Pergaulan Warga Universitas Lampung, 2011 : 82) tidak menerangkan mahasiswa tidak boleh berambut gondrong dan hanya mencantumkan berpotongan rambut yang rapih.

Dalam lingkungan kita, kebanyakan orang memparadigmakan orang berambut gondrong identik dengan premanisme. Penulis berpendapat tidak semua orang yang berambut gondrong identik dengan hal negatif, ada juga yang positif seperti para seniman, mereka berambut gondrong tapi menghasilkan karya-karya yang positif. Setiap orang punya pandangan dan persepsi yang berbeda satu sama lain terhadap rambut gondrong. Ada yang mendukung namun ada yang menolak. Sebenarnya tak ada salahnya orang berambut gondrong namun ada pula tempat tertentu yang memang menolak dengan mempertimbangkan sisi estetika dan etika berpenampilan dan setiap keputusan pasti ada pro kontranya.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk menganalisis mengenai persepsi mahasiswi terhadap mahasiswa berambut gondrong. Alasan penulis memilih

mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam penelitian ini karena tidak semua mahasiswi dapat menerima keberadaan mahasiswa berambut gondrong di lingkungan kampus. Rambut gondrong atau panjang sampai saat ini sepertinya masih menjadi mayoritas bagi kaum perempuan. banyaknya pro dan kontranya ditengah- tengah masyarakat mengenai rambut gondrong serta banyaknya pandangan negatif masyarakat terhadap rambut gondrong, Penulis ingin menganalisis lebih dalam mengenai persepsi mahasiswi terhadap mahasiswa berambut gondrong.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.[7] Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah: “Bagaimanakah persepsi mahasiswi terhadap mahasiswa berambut gondrong”

C. Tujuan Penelitian

[7] Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2002.

Tujuan penelitian pada hakekatnya adalah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dan dapat memberikan arahan terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi terhadap mahasiswa berambut gondrong.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui persepsi mahasiswi terhadap mahasiswa berambut gondrong dikalangan mahasiswi FISIP di Universitas Lampung.

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini diharapakan menjadi sumber bahan masukan bagi mahasiswa/i mengenai persepsi mahasiswi terhadap mahasiswa berambut gondrong dikalangan mahasiswi FISIP di Universitas Lampung.

   b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.